

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Ketika krisis ekonomi terjadi, isu *corporate governance* semakin berkembang. Pada tahun 1997 terjadi krisis keuangan di Asia, perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom mengalami krisis ekonomi pada tahun 2002, selain itu pada tahun 2008 di Amerika Serikat muncul krisis *subprime mortgage*. Oleh karena itu dengan peristiwa tersebut perlu menerapkan *good corporate governance*. Salah satu kunci dalam meningkatkan efisiensi adalah dengan *corporate governance*, yaitu merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham dan *stakeholders*.

Menurut Winanda (2009) *corporate governance* adalah sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi pada sebuah perusahaan. Secara universal OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) memperkenalkan prinsip-prinsip *corporate governance* antara lain adalah prinsip *accountability, responsibility, transparency, fairness, dan independency*. Widowati (2009) menyatakan *corporate governance* akan berdampak positif bagi pemegang saham dan masyarakat yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu di negara-negara penerima dana lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti World Bank dan International Monetary Fund berkepentingan dalam penerapan

corporate governance karena dianggap penerapan *corporate governance* termasuk bagian penting dalam sistem pasar yang efisien. Secara konkret prinsip *corporate governance* memiliki beberapa tujuan yaitu memberikan kemudahan informasi mengenai akses investasi domestik maupun asing, mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah, memberikan sebuah keputusan terhadap kinerja ekonomi perusahaan, dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan.

Ada beberapa indikator yang mengarah pada mekanisme *corporate governance* antara lain: 1) kepemilikan manajerial, 2) kepemilikan institusional, 3) proporsi dewan komisaris independen, dan 4) ukuran dewan komisaris. Faisal (2005) dalam Winanda (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengidentifikasi menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen, berbeda dengan kepemilikan institusional berperan sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Corporate governance merupakan konsep yang didasar pada teori keagenan, yang diharapkan berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Darmawati (2004) menyatakan bahwa perbedaan hasil penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain 1) perspektif teoritis, 2) metodologi penelitian, 3) pengukuran kinerja, 4) perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan, sehingga penelitian tersebut mengungkapkan adanya pengaruh tidak langsung antara *corporate governance*

dan struktur kepemilikan terhadap kinerja. Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh konflik-konflik yang muncul di dalam perusahaan itu sendiri, konflik tersebut muncul karena adanya suatu kepentingan yang berbeda antara *agent* dan *principal*.

Corporate governance memberikan satu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk teknik monitoring. Proter (1991) menyatakan bahwa terdapat alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin hal itu lebih disebabkan karena adanya strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya mencakup strategi penerapan sistem *corporate governance* dalam perusahaan sebagai tolak ukur dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan hanya mencakup perusahaan perbankan, sedangkan perusahaan perbankan sudah jelas dalam penerapan mengenai *corporate governance*. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerapan *corporate governance* dilakukan di perusahaan manufaktur yang dimana belum terdapat surat keputusan mengenai penerapan *corporate governance*.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al, 2001). Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta perusahaan yang *corporate*

governance. Semakin kompeten dewan komisaris maka diyakini akan semakin mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga keberadaan dewan komisaris ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia,2004). Meutia (2004) juga menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi dipercaya dapat mengurangi kesempatan bagi perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat. Hal ini karena auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba sejak dini, sehingga tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan dapat dikurangi.

Sanjaya (2008) menemukan bahwa komite audit yang lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa manajemen laba diharapkan dapat mengurangi melalui pertemuan dan pengawasan secara langsung yang dilakukan oleh komite audit. Keberadaan komite audit merupakan cara pengendalian perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dalam mengawasi manajemen, komite audit diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik (*earning management*) yang dilakukan oleh para manajer.

Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Laporan keuangan yang dihasilkan dapat direkayasa untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat menyesatkan pemilik, pemegang saham atau calon investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengawasi kinerja manajer dan mencegah adanya manipulasi akuntansi, untuk itu diperlukan pengungkapan yang lebih banyak tentang kondisi keuangan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan pada pihak luar yang dituangkan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang dimana, belum ada ketentuan mengenai penerapan *corporate governance* pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dewan direksi, dewan komisaris independen, reputasi KAP, komite audit, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini yaitu **“PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Reputasi KAP berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Terkait dengan masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *corporate governance* terhadap manajemen laba.

2. Para Pengguna

Penelitian ini Untuk memahami mekanisme *corporate governance* dalam memberikan suatu keputusan yang tepat dan bijaksana

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan dapat memberikan suatu bukti empiris mengenai pengaruh dari adanya *corporate governance* terhadap manajemen laba

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN PROPOSAL

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas penelitian terdahulu dan landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.